

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bentuk proses pembelajaran dan pengembangan diri di mana seseorang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai mereka sehingga mereka dapat melepaskan diri dari keterbatasan. Sejalan dengan pendapat Ujud et al. (2023) Pendidikan adalah sarana untuk perubahan, sehingga dapat digunakan oleh setiap individu untuk membangun hubungan yang baik dan benar dalam lingkungan mereka sendiri dan dalam masyarakat luas lainnya. Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi terbaik mereka (Rahman et al., 2022). Menurut bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan wadah untuk menanam dan menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Ia meyakini bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pribadi bangsa Indonesia yang beradab. Melalui pendidikan, manusia dapat mempelajari, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan agar dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Pendidikan dalam ranah sekolah dasar merupakan masa yang krusial dalam membentuk dasar pembelajaran seumur hidup bagi siswa. Pendidikan sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu. Menurut Halim, A (2022) melatih generasi untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dapat dimulai sejak jenjang pendidikan yang lebih rendah hal ini akan menjadi satu fondasi yang kuat di masa depan.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang dilalui oleh anak-anak setelah pendidikan anak usia dini. Pendidikan SD berperan penting dalam meletakkan sebuah dasar-dasar ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan anak untuk bekal melangkah ke jenjang berikutnya dan juga untuk menjalani kehidupannya di masa depan.

Pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif dasar, tetapi juga mengajarkan kemampuan dasar pada aspek sosial dan individual.

Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran dan menjadi salah satu penentu utama mutu pendidikan. Karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa di dalam kelas, maka karakter dan kualitas siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru. Dengan demikian, dibutuhkan sosok guru yang profesional, kompeten, bertanggung jawab, serta memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas pembelajaran. (Djollong, 2017).

Perubahan tingkah laku yang terjadi selama proses belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi disebut pembelajaran (Hawa & Subyantoro, 2019). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilannya, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi hambatan. Di tingkat Sekolah Dasar, hambatan dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat belajar siswa, rendahnya kepercayaan diri anak, serta kesulitan dalam mengenali huruf. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebiasaan siswa yang jarang membaca di rumah dan kondisi ekonomi orang tua yang kurang mendukung proses belajar anak. (Astia, 2020). Oleh karena itu, berbagai komponen yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, seperti minat belajar siswa, harus diperhatikan dengan cermat.

Slameto (2015) minat merupakan perasaan suka dan ketertarikan terhadap suatu objek atau kegiatan yang muncul secara sukarela, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Prihatini (2017) mengklarifikasi bahwa minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk menikmati sesuatu secara bebas, yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan ketrampilan. Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar, minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran sangat penting. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung membantu proses pembelajaran daripada siswa yang tidak

(Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi minat belajar siswa. faktor yang mempengaruhi minat belajar dikategorikan dalam dua faktor, yakni faktor dari dalam diri dan faktor dari luar individu. Faktor internal merupakan faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang karena adanya kesadaran dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain seperti faktor emosional, persepsi, motivasi, bakat dan penguasaan ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang akibat adanya peran orang lain dan lingkungan yang ada di sekitar seperti faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Ardyani & Latifah, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wonorejo 03, Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Wonorejo 03 yaitu sebelum penelitian dilakukan peneliti pernah melakukan observasi di kelas tersebut untuk memenuhi tugas mata kuliah Inovasi pembelajaran. Dan berdasarkan hasil observasi yang telah penulis amati pada kondisi awal peserta didik cenderung kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Rendahnya minat belajar ini juga terlihat setelah peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas IV SD Wonorejo 03. Hasil observasi ketika siswa diminta menyelesaikan angket minat belajar sesuai indikator Slameto (2015) sebagai

1 1

LEMBAR ANGGKET STUDI PENDAHULUAN MINAT BELAJAR SISWA

A. Identitas Responden :

Nama : *Rivali Putra A*
 Kelas : *4B*
 Sekolah : *SD Wonorejo 03*

B. Petunjuk :

- Berdo'alah sebelum menjawab pertanyaan
- Bacalah dengan cermat pernyataan dibawah ini
- Berikan jawaban dengan cara memberi tanda centang (✓) pada soal satu pilihan jawaban yang paling sesuai.

C. Angket

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		YA	TIDAK
<i>Perasaan senang</i>			
1.	Saya selalu mengulas materi pembelajaran yang akan dibahas	✓	
2.	Saya mengantuk saat guru menyampaikan materi.		✓
3.	Saya senang ketika guru dalam mengajar selalu memberikan semangat atau motivasi.	✓	
<i>Keterarikan peserta didik</i>			
4.	Saya hanya menjawab pertanyaan dari guru saat diberi hadiah	✓	
5.	Saya tertarik saat sesi tanya jawab pada saat pembelajaran	✓	
6.	Saya selalu berkunjung ke Perpustakaan untuk mencari informasi dari pembelajaran yang telah disampaikan guru.	✓	
<i>Perhatian dalam belajar</i>			
7.	Saya selalu mencatat materi pembelajaran.	✓	
8.	Saya selalu mengobrol dengan teman saat proses pembelajaran.	✓	
9.	Ketika guru memberikan pekerjaan rumah (PR) saya selalu mengerjakan di sekolah dan terkadang mencontoh milik teman.	✓	

(54)

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran			
10.	Saya tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru.	✓	0
11.	Saya selalu mencari informasi tambahan mengenai materi yang telah diajarkan.		0
12.	Saya bertanya kepada guru pada saat menyampaikan materi agar mampu menjawab tugas dengan baik.	✓	1

Pedoman Penskoran angket siswa :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Petunjuk Skor :

Positif : Ya (1) Tidak (0)

Negatif : Ya (0) Tidak (1)

Nilai Skor / Predikat : $0,0 \leq x \leq 5,0 = \text{Cukup baik}$ $6,0 \leq x \leq 12,0 = \text{Baik}$
--

Gambar 1.1 Hasil Lembar Jawab siswa

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri Wonorejo 03 Kecamatan Pringapus, pada tanggal 16 April 2024, peneliti mendapatkan fakta bahwa guru di SD Negeri Wonorejo 03 telah melaksanakan proses pembelajaran dengan semaksimal mungkin, guru juga sudah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun masih banyak guru yang mengajar tanpa persiapan seperti modul ajar, tanpa alat peraga pembelajaran serta dalam mengajar masih diterapkan metode ceramah yang hanya berfokus pada guru, sehingga komunikasi bersifat satu arah dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran hanya sebatas mendengarkan dan mencatat apa yang di katakan dan ditulis oleh guru yang kemudian dilanjut dengan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Berbagai strategi yang baik juga sudah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Seperti menerapkan model kooperatif untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa, namun sayang sekali, banyak siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan kelompoknya masih banyak diantara mereka yang kurang terlibat pada saat proses pembelajaran, dan masih banyak diantara mereka yang asik mengobrol sendiri dengan teman, kurangnya rasa percaya diri saat ditunjuk maju kedepan, masih rendahnya rasa tertarik untuk belajar.

Meskipun dalam pembelajaran guru sudah memanfaatkan media pembelajaran yang ada disekolah untuk kegiatan siswanya dalam belajar, seperti LCD, media lingkungan sekitar dan media gambar cetak. Namun penggunaan media yang digunakan tidak sering dilakukan karena keterbatasan alat media di sekolah. Selain permasalahan tersebut terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar anak, menurut informasi yang disampaikan guru rata-rata siswa hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah, setelah dirumah tidak ada bimbingan khusus dari orang tua sehingga hanya gurulah yang berperan dalam proses pembelajaran, dari hal tersebut menyebabkan rendahnya minat belajar siswa pada saat pembelajaran. Selain itu dalam proses pembelajaran belum dapat sepenuhnya mengukur minat belajar siswa karena guru hanya melakukan proses pengamatan saja.

Beberapa masalah yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut juga diperkuat dari hasil observasi dan hasil angket studi pendahuluan peneliti terhadap peserta didik kelas IV. Berdasarkan hasil observasi Peneliti mengemukakan fakta bahwa saat proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya berfokus mendengarkan dan melaksanakan perintah yang diucapkan guru saja sehingga hal ini menyebabkan kurangnya interaksi siswa dengan temannya, peneliti juga melihat kurangnya penggunaan alat peraga yang diberikan guru saat proses pembelajaran, selain permasalahan tersebut kurangnya penggunaan model pembelajaran yang variatif juga dapat menyebabkan minat belajar peserta didik menurun. Berdasarkan hasil lembar observasi minat belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa kelas IV SDN Wonorejo 03 sebesar 68% untuk kelas IV A dan 65% untuk kelas IVB, sehingga mendapatkan rata-rata sebesar 66,5%. Sedangkan berdasarkan hasil angket studi pendahuluan yang telah diujikan dan yang diketahui berdasarkan 4 indikator minat belajar siswa peneliti menemukan adanya tingkat minat belajar siswa yang masih rendah. Berikut rincian rata-rata dari siswa kelas IV SD Negeri Wonorejo 03.

Tabel 1.1 Data Angket Minat Belajar siswa

Indikator Minat Belajar	Kelas IV A	Kelas IV B	Rata-Rata
Perasaan senang	65,2 %	59,7%	62,5%
Perhatian Dalam Belajar	53,6%	51,4%	52,5%
Keterlibatan peserta didik	60,9%	55,6%	58,5%
Ketertarikan Peserta Didik	50,7%	47,2%	49%
Total	57,6%	53,5%	55,5%

Berdasarkan hasil data angket di atas menunjukkan bahwa indikator perasaan senang mencapai 62,5%, perhatian dalam belajar mencapai 52,5%, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran mencapai 58,5%, ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran mencapai 49 %, dan untuk rata-rata setiap kelas menunjukkan 57,6% untuk kelas IV A dan 53,5% untuk kelas IV B. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelas IVA lebih tinggi daripada kelas IV B

sehingga peneliti menentukan kelas IVA dengan rata-rata yang lebih tinggi sebagai kelas kontrol, dan kelas IV B dengan rata-rata yang lebih rendah sebagai kelas eksperimen.

Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa karena data di atas menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah. Untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pelajaran inovatif dan menyenangkan. Mereka juga harus mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan alat peraga yang sesuai. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran juga dapat membantu siswa menjadi tertarik. Tujuan pembelajaran dapat bermanfaat. Hal ini seperti yang dikatakan Ramadhani et al. (2022) guru harus menggunakan desain pembelajaran yang dapat merubah siswa menjadi aktif ketika proses pembelajaran, kemudian membimbing siswa untuk bekerja sama dengan teman sebayanya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa yaitu model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Model pembelajaran STAD memiliki cara untuk meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa sangat berpengaruh pada proses belajar dan hasil belajar; siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam pelajaran dapat meningkatkan proses belajar, sementara siswa yang memiliki minat yang rendah akan menurunkan kualitas pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar. Siswa harus memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan potensi diri mereka agar proses belajar menjadi efektif. Mereka juga harus berperan aktif dalam interaksi guru-siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Seorang guru harus lebih variatif dalam memilih model pembelajarannya; salah satu contohnya adalah model *Student Teams Achievement Division (Mau et al., 2022)*.

Slavin (2015) STAD merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama, di mana penilaian individu turut berkontribusi terhadap penilaian kelompok. Model ini menekankan pada pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan

pencapaian akademik secara kolektif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang berguna adalah model STAD, yang membantu siswa menjadi kreatif, berpikir kritis, berkolaborasi, dan membantu teman (Tsabita et al., 2023). Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sangat direkomendasikan karena merupakan pendekatan kooperatif yang paling mudah diterapkan. Model ini sangat cocok digunakan sebagai langkah awal bagi guru yang baru mulai mengimplementasikan pendekatan kooperatif (Abrori & Sumadi, 2023).

STAD, yang merupakan singkatan dari *Student Teams Achievement Division*, adalah model pembelajaran yang menekankan pencapaian prestasi melalui kerja tim antar siswa. Desain ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan timnya di Universitas John Hopkins. Konsep STAD bertujuan untuk mendorong siswa saling mendukung dan membantu, sehingga mereka dapat menciptakan semangat kreatif yang dipandu oleh pengajaran guru (Rusman, 2018).

Murti (2017) dalam pembelajaran kooperatif STAD, media pembelajaran adalah komponen pendukung yang membantu siswa memahami materi. Penggunaan media pembelajaran di kelas dapat mempengaruhi siswa secara psikologis dengan meningkatkan motivasi mereka, mempertahankan keterlibatan mereka dalam tugas, dan menumbuhkan minat dan minat baru (Nasrawat & Harahap, 2024). Menurut Legiman (2021) berpendapat bahwa penggunaan alat peraga merupakan salah satu cara untuk membantu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sudarta (2022) alat peraga adalah alat bantu pembelajaran yang dirancang dan disiapkan oleh guru untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran dan digunakan untuk menyajikan atau menjelaskan materi pelajaran. Alat peraga sangat penting untuk proses pembelajaran karena mereka dapat membuat pemikiran siswa menjadi lebih konkret. Hal ini sependapat dengan Telaumbanua (2020) yang mengemukakan bahwa alat peraga adalah alat bantu sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan

konsep yang diberikan oleh guru. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran sangat diperlukan karena mampu membuat pemikiran siswa menjadi lebih konkret. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan alat peraga *Smart Treasure* sebagai sarana penyampaian materi agar peserta didik dapat memahami dengan baik.

Smart Treasure adalah alat peraga pembelajaran yang praktis dan mudah digunakan. Alat peraga ini berbentuk fisik dan bisa dibuat secara mandiri dengan menggunakan papan yang dibentuk menyerupai peti harta karun. Penggunaan alat peraga pembelajaran yang menarik ini bertujuan untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, alat ini juga berfungsi untuk mendukung serta memfasilitasi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, alat peraga tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga berperan penting sebagai media penyampaian pesan atau materi dari guru kepada siswa. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* berbantuan alat peraga *Smart Treasure* Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Kondisi di atas maka permasalahannya adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* berbantuan Alat Peraga *Smart Treasure* dan model *STAD*?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* berbantuan Alat Peraga *Smart Treasure* terhadap minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Wonorejo 03?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Alat Peraga *Smart Treasure* dan model STAD.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Alat Peraga *Smart Treasure* terhadap minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Wonorejo 03.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan keilmuan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan alat peraga *Smart Treasure* dalam peningkatan minat belajar siswa.
2. Sebagai sumber bahan referensi atau untuk memberi masukan kepada peneliti lain atau peneliti lanjutan demi pengembangan pendidikan.
3. Menambah wawasan keilmuan mengenai pengaruh penggunaan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan alat peraga *Smart Treasure* khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- 1) Dengan penerapan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajar.
- 2) Dengan menggunakan alat peraga *Smart Treasure* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran.
- 3) Dengan penerapan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan alat peraga *Smart Treasure* siswa dapat lebih terlibat dan mampu berinteraksi pada saat proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan ilmu pengetahuan tambahan bagi pendidik mengenai model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan alat peraga *Smart Treasure* untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat diterapkan pada proses pembelajaran.
- 2) Sebagai alternatif bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif melalui penggunaan alat peraga *Smart Treasure*.
- 3) Sebagai acuan untuk mengembangkan model pembelajaran, khususnya model kooperatif tipe STAD
- 4) Meningkatkan kreativitas guru untuk mengembangkan alat peraga pembelajaran yang inovatif pada saat proses pembelajaran, khususnya alat peraga *Smart Treasure* untuk meningkatkan minat belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Penerapan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan alat peraga *Smart Treasure* mampu memberikan dorongan untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang kreatif dan berinovatif khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah agar lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sebuah pengalaman dan kesempatan dalam melakukan penelitian dan hasil penelitian dapat digunakan peneliti untuk menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan alat peraga *Smart Treasure* yang dapat meningkatkan minat belajar siswa Sekolah dasar yang selanjutnya dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.